



**KEMAMPUAN CORPORATE GOVERNANCE MEMODERASI PENGARUH
KONVERGENSI IFRS TERHADAP MANAJEMEN LABA
(Studi Empiris: Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2016)**

Oleh:
Theofanny Juna Dastri

Dosen Pembimbing:
Sugi Suhartono, S.E., M.Ak.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Jakarta, Indonesia

Email: theofannyjunadastri@yahoo.com

ABSTRAK

Penerapan standar akuntansi berbasis IFRS yang menekankan pada pendekatan nilai wajar dan peningkatan laporan keuangan yang lebih informatif akan meningkatkan kualitas laporan keuangan suatu perusahaan. Peningkatan kualitas laporan keuangan perusahaan ditunjukkan dengan peningkatan kualitas laba yang dilaporkan. Penelitian ini menitikberatkan pada aspek manajemen laba yang dipengaruhi oleh karakteristik *corporate governance* sebagai variabel pemoderasi. Sampel pada penelitian ini terdiri dari 126 perusahaan yang terdapat dalam indeks LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2016. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian dari uji F menunjukkan bahwa secara keseluruhan konvergensi IFRS tidak berpengaruh signifikansi terhadap manajemen laba yang dimoderasi oleh *corporate governance* pada periode 2010-2016. Variabel moderasi proporsi dewan komisaris independen dan kualitas auditor tidak terdapat cukup bukti memperkuat konvergensi IFRS terhadap manajemen laba, serta jumlah rapat dewan komisaris dan proporsi komite audit keahlian keuangan atau akuntansi tidak terdapat cukup bukti memperkuat konvergensi IFRS terhadap manajemen laba. Sedangkan proporsi komite audit independen terdapat cukup bukti dapat memperlemah konvergensi IFRS terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: Konvergensi IFRS, Manajemen Laba, dan *Corporate Governance*

ABSTRACT

Implementation of IFRS-based accounting standards that emphasize fair value approach and more informative disclosure of financial reports will improve the quality of a company's financial statements. Improving the quality of the company's financial statements is shown by improvements in reported earnings quality. This study focuses on the aspects of earnings management that is influenced by the characteristic of corporate governance as a moderating variable. The sample of this research consists of 126 companies listed in the LQ 45 index listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2010-2016. Sampling was done by purposive sampling method. The results of the F test show that overall IFRS convergence does not affect the significance of earnings management moderated by corporate governance in the period 2010-2016. the moderate variables the proportion of independency of BOC and quality auditor there is not enough evidence to strengthen IFRS convergence to earnings management, as well as the number of board meetings and the proportion of audit committees of financial or accounting expertise there is not enough evidence to weaken IFRS convergence to earnings management. While the proportion of independent audit committees there is sufficient evidence to weaken IFRS convergence to earnings management.

Keywords: IFRS Convergence, Earnings Management, Corporate Governance



Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun.
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

PENDAHULUAN

Banyak perbedaan standar akuntansi yang dimiliki oleh setiap di belahan dunia dalam mengatur penyusunan pelaporan keuangan entitas di dalam lingkungan hak dan kewajibannya. Hal tersebut disebabkan perbedaan politik, sosial, ekonomi, teknologi, budaya, sejarah, hukum dan isu-isu lainnya yang terjadi di masing-masing negara. Dampak dari perbedaan dalam penyusunan pelaporan keuangan setiap negara menyebabkan kurang handalnya perbandingan laporan keuangan. Perbedaan penyusunan pelaporan keuangan tersebut menyebabkan meningkatnya biaya yang harus dikeluarkan oleh investor ataupun pengguna informasi laporan keuangan dalam menganalisis laporan keuangan. Oleh karena itu sangat diperlukan suatu standar internasional yang dapat diterima secara global.

International Financial Reporting Standards (IFRS) adalah standar, interpretasi, dan kerangka kerja dalam rangka penyusunan dan penyajian laporan keuangan. IFRS sebagai standar internasional memiliki tiga ciri utama yaitu *principles-based*, nilai wajar (*fair value*), dan pengungkapan (Lestari, 2013). Implementasi adopsi IFRS secara keseluruhan (*full convergence*) di Indonesia berlaku efektif dan wajib bagi perusahaan yang telah *go public* dimulai sejak 1 Januari 2012. Dengan mengkonvergensi IFRS, kinerja perusahaan dapat diperbandingkan dengan pesaing lainnya secara global, apalagi dengan semakin meningkatnya persaingan global saat ini. Penerapan IFRS sebagai standar global akan berdampak pada semakin sedikitnya pilihan-pilihan metode akuntansi yang dapat diterapkan sehingga dapat meminimalisir praktik-praktik kecurangan akuntansi khususnya manajemen laba. Manajemen laba timbul sebagai dampak persoalan keagenan yaitu ketidakselarasan kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan yang dikarenakan adanya asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan suatu kondisi dimana adanya ketidakseimbangan dalam perolehan informasi antara manajemen dan pemegang saham dimana manajemen memiliki informasi yang lebih dibanding dengan pihak eksternal (Christiani dan Nugrahanti, 2014).

Menurut Cornett *et al.* (2006) beberapa tindakan manajemen laba yang telah muncul dalam beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, antara lain Enron, Merck, WorldCom, dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat. Kasus manajemen laba yang pernah terjadi di Indonesia menurut Boediono (2005) adalah PT Lippo Tbk dan PT Kimia Farma Tbk yang melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi. Fenomena lain yang terjadi di Indonesia salah satunya pada PT Inovisi Infracom (INVS) pada tahun 2015. Dalam kasus ini Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan indikasi salah satu salah saji dalam laporan keuangan INVS periode September 2014, ada delapan item dalam laporan keuangan INVS yang harus diperbaiki. BEI meminta INVS untuk merevisi nilai aset tetap, laba bersih per saham, laporan segmen usaha, kategori instrumen keuangan, dan jumlah kewajiban dalam informasi segmen usaha.

Tindakan manajemen laba tersebut dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme *monitoring* yang bertujuan untuk menyelaraskan (*alignment*) berbagai kepentingan yang disebut *corporate governance*. *Corporate governance* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan (Ridlo dan Kurnia, 2016). Mekanisme *corporate governance* dilakukan untuk memastikan bahwa pemilik atau pemegang saham memperoleh pengembalian (*return*) dari kegiatan yang dijalankan oleh agen atau manajer. Oleh karena itu, dengan adanya mekanisme *corporate governance*, di harapkan dapat memberikan efek baik kepada kinerja perusahaan dengan peningkatan pengawasan atas tindakan manajemen yang berujung pada peningkatan nilai perusahaan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan peran *corporate governance* sebagai variabel pemoderasi, yaitu proporsi dewan komisaris independen, jumlah rapat dewan komisaris, proporsi komite audit independen, proporsi komite audit yang memiliki keahlian akuntansi atau keuangan, dan kualitas auditor untuk melihat pengaruh *corporate governance* apakah memperkuat atau memperlemah pengimplementasian standar akuntansi berbasis *International Financial Reporting Standards* (IFRS) terhadap manajemen laba.





TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Ujiyantho dan Pramuka (2007) timbulnya manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Jika kedua belah pihak memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan *principal*. Inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan fungsi antara kepemilikan di investor dan pengendalian di pihak manajemen. Adanya pemisahan antara pemilik perusahaan dan pengelolaan oleh manajemen cenderung menimbulkan konflik keagenan di antara *principal* dan *agent*. Konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan keinginan pemilik perusahaan, sehingga menimbulkan biaya keagenan. Untuk itu, berkembang suatu konsep yang memperhatikan dan mengatur kepentingan para pihak yang terkait dengan pemilik dan pihak operasional suatu perusahaan dikenal dengan konsep *corporate governance* yang diharapkan dapat berfungsi untuk menekan atau menurunkan biaya keagenan (*agency cost*).

Pengaruh Konvergensi IFRS Terhadap Manajemen Laba

IFRS (*International Financial Reporting Standards*) yang menekankan pada *principle-based* menuntut pihak manajemen untuk memberikan estimasi dan *judgement* yang logis atau laporan keuangan IFRS juga menuntut adanya pengungkapan (*disclosure*) yang lebih lengkap atas laporan keuangan dengan menggunakan pendekatan *fair value* baik informasi akuntansi yang sifatnya kualitatif maupun kuantitatif. Pengungkapan dalam laporan keuangan harus sejalan dengan data atau informasi yang dipakai untuk pengambilan keputusan yang digunakan oleh manajemen (Wijanarko dan Tjahjono, 2016). Dengan adanya konvergensi IFRS sebagai standar global akan berdampak pada semakin sedikitnya pilihan-pilihan metode akuntansi yang dapat diterapkan sehingga akan meminimalisir praktik kecurangan akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh Qomariah dan Marsono (2013) menganalisis pengaruh konvergensi IFRS terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut menunjukkan penerapan IFRS pada perusahaan akan menurunkan tindakan manajemen laba karena terdapat pembatasan pertimbangan kebijakan manajemen yaitu kebijakan dalam pemilihan metode akuntansi yang semakin sedikit.

Ha₁: Konvergensi IFRS berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba

Pengaruh Konvergensi IFRS Terhadap Manajemen Laba dengan Proporsi Dewan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi

KNKG (2006) menjelaskan bahwa komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri. Sementara IFRS menekankan pada *principle-based* yang menuntut pihak manajemen untuk memberikan estimasi dan *judgement* yang logis atau laporan keuangan, serta menuntut adanya pengungkapan (*disclosure*) yang lebih lengkap atas laporan keuangan dengan menggunakan pendekatan *fair value* pada informasi akuntansi. Sejumlah tuntutan dari IFRS tersebut membuat manajemen kesulitan untuk berperilaku oportunistik dalam melakukan praktik manajemen laba. Oleh karena itu, dengan diadopsinya IFRS, keberadaan dewan komisaris independen dimungkinkan akan memberikan pengaruh terhadap pengendalian dan pengawasan aktivitas pengelola perusahaan termasuk perilaku oportunistik seperti manajemen laba. Penelitian Prastiti dan Meiranto (2013) mengungkapkan bahwa semakin banyak jumlah komisaris independen dalam perusahaan, maka tindakan pengawasan semakin meningkat dan dapat mengurangi manajemen laba yang terjadi.

Ha₂: Proporsi Dewan Komisaris Independen memperkuat Konvergensi IFRS terhadap Manajemen Laba



Pengaruh Konvergensi IFRS Terhadap Manajemen Laba dengan Jumlah Rapat Dewan Komisaris sebagai Variabel Moderasi

Menurut peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara nomor Per-01/MBU/2011 pasal 14 dijelaskan bahwa rapat dewan komisaris harus diadakan secara berkala, sekurang-kurangnya sekali dalam setiap bulan, dan dalam rapat tersebut dewan komisaris dapat mengundang direksi. Penelitian Xie *et al.* (2003) menyatakan bahwa semakin sering dewan komisaris bertemu atau mengadakan rapat, maka akral kelolaan perusahaan semakin kecil. Hal ini berarti semakin sering dewan komisaris mengadakan rapat, maka fungsi terhadap manajemen semakin efektif, sehingga dimungkinkan mengurangi praktik tindak manajemen laba.

Ha₃: Jumlah Rapat Dewan Komisaris memperkuat Konvergensi IFRS terhadap Manajemen Laba

Pengaruh Konvergensi IFRS Terhadap Manajemen Laba dengan Proporsi Komite Audit Independen sebagai Variabel Moderasi

Keputusan Ketua BAPEPAM dan LK Nomor: Kep-643/BL/2012 dalam peraturan nomor IX.1.5, menjelaskan bahwa komite audit dibentuk oleh dan bertanggungjawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Struktur dan keanggotaan komite audit adalah komite audit paling kurang terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik, dan komite audit diketuai oleh komisaris independen. Menurut hasil penelitian Prastiti dan Meiranto (2013) menyatakan bahwa independensi komite audit berhubungan negatif dengan manajemen laba. Oleh karena itu, dengan diterapkannya standar akuntansi berbasis IFRS, dimana standar yang mengedepankan transparansi dalam segala bidang, proporsi independensi komite audit yang semakin tinggi dapat mengurangi tindak manajemen laba.

Ha₄: Proporsi Komite Audit Independen memperkuat Konvergensi IFRS terhadap Manajemen Laba

Pengaruh Konvergensi IFRS Terhadap Manajemen Laba dengan Proporsi Komite Audit yang Memiliki Keahlian Akuntansi atau Keuangan sebagai Variabel Moderasi

Menurut Keputusan Ketua BAPEPAM dan LK Nomor: Kep-643/BL/2012 dalam peraturan nomor IX.1.5 menjelaskan bahwa persyaratan keanggotaan komite audit wajib memiliki paling kurang satu anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan/atau keuangan. Penelitian Xie *et al.* (2003) menyatakan bahwa anggota komite audit yang merupakan komisaris independen yang ahli di bidang keuangan merupakan pihak yang efektif untuk mengurangi manajemen laba. Demikian diharapkan, dengan diadopsinya IFRS, semakin banyak anggota komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan/atau keuangan dapat mengurangi praktik manajemen laba yang terjadi.

Ha₅: Proporsi Komite Audit yang Memiliki Keahlian Akuntansi atau Keuangan memperkuat Konvergensi IFRS terhadap Manajemen Laba

Pengaruh Konvergensi IFRS Terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Auditor sebagai Variabel Moderasi

Reputasi auditor sangat menentukan kredibilitas laporan keuangan. Independensi dan kualitas sumber akan berdampak terhadap pendeteksian manajemen laba (Andini dan Sulistyanto, 2011). Proksi yang sering dipakai untuk indikator dari kualitas audit adalah ukuran kantor akuntan publik. Klien dari KAP *Non Big 4* cenderung lebih tinggi dalam melakukan *earnings management* dibandingkan dengan klien dari KAP *Big 4*. Auditor yang bekerja di KAP *Big 4* dianggap lebih berkualitas karena auditor tersebut dibekali oleh serangkaian pelatihan dan prosedur serta memiliki program audit dianggap lebih akurat dan efektif dibandingkan dengan auditor dari KAP *Non Big 4* (Effendi dan Daljono, 2013). Dengan demikian, IFRS yang menuntut adanya transparansi dalam segala bidang yang diduga dapat mengurangi terjadinya praktik manajemen laba dengan diperkuat oleh kualitas auditor yang tinggi.

Ha₆: Kualitas Auditor memperkuat Konvergensi IFRS terhadap Manajemen Laba

METODE PENELITIAN

Objek penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan LQ 45 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2016. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Selain itu, perusahaan yang digunakan sebagai sampel adalah perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan untuk periode 31 Desember 2010-2016, dan telah diaudit oleh auditor eksternal. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 136 data observasi yang diambil dari 18 perusahaan selama periode 2010-2016.

Manajemen Laba

Menurut Dechow *et al.* (1995) dilakukan dengan menggunakan *proxy discretionary accrual* (DACC) yang dihitung dengan menyelisihkan *total accruals* (TA) dan *non discretionary accruals* (NDA). Dalam menghitung DACC menggunakan *Modified Jones Model*.

$$DACC_{it} = \frac{TACC_{it}}{TA_{it-1}} - NDACC_{it}$$

Konvergensi IFRS

Konvergensi IFRS diproksikan dengan variabel *dummy*. Periode sebelum konvergensi penuh (*full convergence*) IFRS sebagai basis standar akuntansi keuangan di Indonesia, yaitu sebelum tanggal 1 Januari 2012 diberi kode 0, sedangkan periode setelah konvergensi penuh (*full convergence*) IFRS sebagai basis standar akuntansi keuangan di Indonesia, yaitu setelah tanggal 1 Januari 2012 diberi kode 1.

Proporsi Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri. Proporsi dewan komisaris independen dihitung dengan membagi jumlah dewan komisaris independen dengan total jumlah dewan komisaris yang ada dalam perusahaan.

$$\begin{aligned} & \text{Proporsi Dewan Komisaris Independen (\%)} \\ &= \frac{\text{Jumlah Anggota Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Anggota Dewan Komisaris}} \times 100\% \end{aligned}$$

Jumlah Rapat Dewan Komisaris

Jumlah rapat dewan komisaris adalah jumlah pertemuan atau rapat yang dilakukan oleh dewan komisaris dalam waktu satu tahun. Jumlah rapat dewan komisaris diukur dengan menghitung jumlah rapat yang dilakukan oleh dewan komisaris pada laporan tahunan perusahaan.

Proporsi Komite Audit Independen

Independensi komite audit pada penelitian ini merupakan keadaan dimana para anggota dari komite audit harus diakui sebagai pihak independen. Pengukuran variabel ini menggunakan persentase (%) antara anggota yang independen terhadap jumlah seluruh anggota komite audit (Prastiti dan Meiranto, 2013).

$$\begin{aligned} & \text{Proporsi Komite Audit Independen (\%)} \\ &= \frac{\text{Jumlah Anggota Komite Audit Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Anggota Komite Audit}} \times 100\% \end{aligned}$$

Proporsi Komite Audit yang Memiliki Keahlian Akuntansi atau Keuangan

Variabel ini diukur dengan cara mencari persentase (%) dari jumlah anggota komite audit yang merupakan ahli akuntansi atau keuangan terhadap jumlah anggota komite audit keseluruhan.

$$\begin{aligned} & \text{Proporsi Komite Audit yang Memiliki Keahlian Akuntansi atau Keuangan (\%)} \\ &= \frac{\text{Jumlah Anggota Komite Audit yang Memiliki Keahlian Akuntansi atau Keuangan}}{\text{Jumlah Seluruh Anggota Komite Audit}} \times 100\% \end{aligned}$$





Kualitas Auditor

Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) digunakan untuk mengukur kualitas auditor pada penelitian ini. KAP yang berkualitas dinilai lebih memiliki integritas dan kemampuan yang baik dalam audit. Untuk mengukur kualitas auditor digunakan ukuran KAP dengan variabel *dummy*, yaitu nilai 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 4* dan nilai 0 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non Big 4*.

Pertumbuhan Perusahaan (*Growth*)

$$PBV = \frac{\text{Nilai Pasar Ekuitas}}{\text{Nilai Buku Ekuitas}}$$

Leverage

$$DAR = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}}$$

Ukuran Perusahaan (*Size*)

$$SIZE = \text{Logaritma natural of total assets}$$

Profitabilitas (*Profitability*)

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji pooling, uji deskriptif, uji beda *t-test*, uji regresi berganda, uji asumsi klasik, uji koefisien determinasi, uji F, dan uji t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Statistik Deskriptif

Hasil analisis deskriptif yang disajikan pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa jumlah observasi (N) dari penelitian adalah 126. Variabel manajemen laba yang diproksikan dengan menggunakan *discretionary accruals* dalam perhitungan *Modified Jones Model*. Manajemen laba dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menaikkan laba maupun menurunkan laba. Variabel manajemen laba memiliki nilai minimum -0,133736 dan nilai maksimum 0,181508 dengan nilai rata-rata manajemen laba sebesar 0,00442779 dan standar deviasi sebesar 0,059437830.

Variabel moderasi proporsi dewan komisaris independen memiliki nilai minimum 0,222222 dan nilai maksimum 0,833333 dengan nilai rata-rata 0,45853375 dan standar deviasi 0,140895110. Jumlah rapat dewan komisaris memiliki nilai minimum 0,000000 dan nilai maksimum 57,000000 dengan nilai rata-rata 13,47619048 dan standar deviasi 14,09040200. Proporsi komite audit independen memiliki nilai minimum 0,250000 dan nilai maksimum 1,000000 dengan nilai rata-rata 0,53713152 dan standar deviasi 0,272427224. Proporsi komite audit yang memiliki keahlian akuntansi atau keuangan memiliki nilai minimum 0,000000 dan nilai maksimum 1,000000 dengan nilai rata-rata 0,42864701 dan standar deviasi 0,227690303.

Variabel kontrol pertumbuhan perusahaan (*Growth*) yang diproksikan dengan menggunakan *Price Book Value* (PBV) memiliki nilai minimum 0,760000 dan nilai maksimum 58,480000 dengan nilai rata-rata 5,40380952 dan standar deviasi 9,657715743. *Leverage* yang diproksikan dengan menggunakan *Debt to Aset Ratio* (DAR) memiliki nilai minimum 0,130000 dan nilai maksimum 1,210000 dengan nilai rata-rata 0,49515873 dan standar deviasi 0,252325929. Ukuran perusahaan (SIZE) yang dihitung dari logaritma natural total aset memiliki nilai minimum 29,346877 dan nilai maksimum 34,576752 dengan nilai rata-rata 31,67454857 dan standar deviasi 1,489169257. Profitabilitas yang diproksikan dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA) memiliki nilai minimum 1,410000 dan nilai maksimum 71,510000 dengan nilai rata-rata 11,87190476 dan standar deviasi 10,52881590.

Konvergensi IFRS yang diukur dengan menggunakan variabel *dummy* spesifikasi periode sebelum konvergensi penuh IFRS menunjukkan rata-rata 28,6. Hal ini berarti 28,6% perusahaan sampel belum



mengkonvergensi secara penuh standar pelaporan keuangan berbasis IFRS. Periode sesudah konvergensi penuh IFRS dari perusahaan sampel menunjukkan rata-rata 71,4. Hal ini berarti 71,4% perusahaan sampel telah mengkonvergensi secara penuh standar pelaporan keuangan berbasis IFRS. Kualitas auditor yang diukur dengan menggunakan variabel *dummy* yaitu 1 untuk KAP *Big 4* dan 0 untuk KAP *Non Big 4*. Dilihat dari tabel frekuensi kualitas auditor, frekuensi penggunaan KAP *Big 4* sebesar 90,5% dan KAP *Non Big 4* sebesar 9,5%. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas perusahaan LQ 45 menggunakan jasa auditor oleh KAP *Big 4*.

Hasil Uji Kesamaan Koefisien (*Pooling*)

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.4, seluruh variabel *dummy* mempunyai nilai Sig. di atas nilai p -value ($> 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan garis diagonal sepanjang tahun sehingga data dapat dipool.

Hasil Uji Beda *t-test*

Berdasarkan pengujian menggunakan uji beda *t-test* dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,405 lebih besar daripada 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan manajemen laba periode sebelum *full convergence* IFRS dengan periode sesudah *full convergence* IFRS di Indonesia.

Analisis Regresi

Dari hasil perhitungan analisis regresi yang dilakukan, persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$\text{DACC} = 0,014853 + 0,023102 \text{ IFRS} + 0,084618 \text{ DKI} + 0,000882 \text{ RDK} + 0,078353 \text{ KAI} - 0,004876 \text{ KAAK} - 0,069118 \text{ KA} + 0,028597 \text{ IFRS_DKI} - 0,001287 \text{ IFRS_RDK} - 0,082902 \text{ IFRS_KAI} - 0,007586 \text{ IFRS_KAAK} + 0,043947 \text{ IFRS_KA} - 0,000992 \text{ GROWTH} - 0,034523 \text{ LEV} + 0,000063 \text{ SIZE} + 0,000270 \text{ PROF} + e$$

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Dari hasil pengujian pada tabel 4.8 dengan menggunakan uji *one-sample Kolmogorov Smirnov* didapatkan nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0,200 $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Dari hasil pengujian pada tabel 4.9 dapat dilihat bahwa terjadi masalah pada uji ini dikarenakan pada adanya nilai *tolerance* $< 0,1$ dan *VIF* > 10 . Akan tetapi menurut Disatnik dan Sivan (2014) menyatakan bahwa dalam model regresi linier berganda dengan moderasi (*Moderate Multiple Regression* atau disebut MMR) masalah ini wajar terjadi ketika variabel independen berkorelasi tinggi dengan variabel moderasi dan mereka juga menyatakan multikolinieritas hanya sebatas masalah pengukuran interval, sehingga hal tersebut tidak mempengaruhi validitas hasil dan tetap layak diinterpretasikan.

Uji Autokorelasi

Berdasarkan tabel 4.10 nilai Durbin–Watson sebesar 1,918 dan berdasarkan tabel Durbin-Watson dengan $\alpha = 5\%$, nilai *dU* sebesar 1,7252. Dari hal tersebut, dapat disimpulkan penelitian ini tidak terjadi autokorelasi karena nilai 1,918 berada diantara nilai 1,7252 dan 2,22748 ($4 - 1,7252$).

Uji Heterokedastisitas

Dari hasil pengujian Heterokedastisitas pada tabel 4.11 menggunakan uji Glejser dapat dilihat nilai probabilitas signifikansi $> 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heterokedastisitas.



Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 4.12 menunjukkan besarnya nilai *adjusted R²* adalah 0,002. Hal ini menunjukkan bahwa 0,2% manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel konvergensi IFRS sebagai independen. Sedangkan sisanya 99,8% manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel lainnya di luar penelitian.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Dari hasil pengujian untuk signifikansi simultan (uji F) bahwa nilai signifikansi sebesar 0,441 dimana tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05. Hal itu menunjukkan bahwa secara keseluruhan konvergensi IFRS tidak berpengaruh signifikansi terhadap manajemen laba yang dimoderasi oleh *corporate governance* pada periode 2010-2016. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Pratiwi (2016) yang menyatakan bahwa adopsi IFRS tidak berpengaruh terhadap manajemen laba yang diprosikan melalui *discretionary accruals*.

Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda, variabel independen maupun kontrol dimasukkan ke dalam model regresi. Seluruh variabel kontrol tidak signifikan karena berada diatas tingkat signifikansi 5%. Hipotesis pertama dalam penelitian yaitu konvergensi IFRS berpengaruh negatif terhadap manajemen laba memiliki nilai t sebesar 0,364056 dengan nilai signifikansi sebesar $0,716515/2 = 0,3582575 > 0,05$ dan nilai beta memiliki arah positif, maka tidak tolak H_0 .

Hipotesis kedua yaitu proporsi dewan komisaris independen memoderasi pengaruh konvergensi IFRS terhadap manajemen laba memiliki nilai t sebesar 0,317416 dengan nilai signifikansi sebesar $0,751530/2 = 0,375765 > 0,05$ dan nilai beta memiliki arah positif, maka tidak tolak H_0 . Hipotesis ketiga yaitu jumlah rapat dewan komisaris memoderasi pengaruh konvergensi IFRS terhadap manajemen laba memiliki nilai t sebesar -1,379960 dengan nilai signifikansi sebesar $0,170397/2 = 0,085199 > 0,05$ dan nilai beta memiliki arah negatif, maka tidak tolak H_0 . Hipotesis keempat yaitu proporsi komite audit independen memoderasi pengaruh konvergensi IFRS terhadap manajemen laba memiliki nilai t sebesar -1,805327 dengan nilai signifikansi sebesar $0,073759/2 = 0,036880 < 0,05$ dan nilai beta memiliki arah negatif, maka tolak H_0 . Hipotesis kelima yaitu proporsi komite audit yang memiliki keahlian akuntansi atau keuangan memoderasi pengaruh konvergensi IFRS terhadap manajemen laba memiliki nilai t sebesar -0,147093 dengan nilai signifikansi sebesar $0,883328/2 = 0,441664 > 0,05$ dan nilai beta memiliki arah negatif, maka tidak tolak H_0 . Hipotesis keenam yaitu kualitas auditor memoderasi pengaruh konvergensi IFRS terhadap manajemen laba memiliki nilai t sebesar 1,061352 dengan nilai signifikansi sebesar $0,290855/2 = 0,145428 > 0,05$ dan nilai beta memiliki arah positif, maka tidak tolak H_0 .

PEMBAHASAN

Pengaruh konvergensi IFRS terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.13 dapat dilihat bahwa konvergensi IFRS memiliki tingkat signifikansi sebesar $0,3582575 > 0,05$ dan nilai beta tidak berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Menurut Whardani (2009), adopsi IFRS belum tentu dapat mengakomodasi karakteristik khusus suatu negara. Hal ini terjadi karena IASB sebagai *standard setter* dari IFRS memiliki anggota yang sebagian besar adalah negara maju. Oleh karena itu, IFRS belum tentu sepenuhnya sesuai apabila diimplementasikan di negara yang memiliki karakteristik berbeda dengan negara maju, sehingga pengadopsian IFRS harus disesuaikan dengan karakteristik suatu negara agar proses harmonisasi dapat mengakomodasi perbedaan karakteristik negara tersebut.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Qomariah dan Marsono (2013) yang menyatakan bahwa konvergensi IFRS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Akan tetapi, hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Pratiwi (2016) yang menyatakan bahwa adopsi IFRS tidak berpengaruh terhadap variabel manajemen laba yang diprosikan melalui *discretionary accruals*. Artinya dengan diterapkannya adopsi IFRS di Indonesia belum menjamin adanya penurunan tingkat praktik manajemen laba.



Pengaruh proporsi dewan komisaris independen dalam memoderasi konvergensi IFRS terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.13 bahwa nilai signifikansi sebesar $0,375765 > 0,05$ dan nilai beta memiliki arah positif, sehingga dewan komisaris independen tidak dapat memperkuat konvergensi IFRS terhadap manajemen laba. Hal ini terjadi karena ada kemungkinan penempatan atau penambahan anggota dewan komisaris independen dari luar perusahaan hanya untuk memenuhi ketentuan formal. Kondisi ini juga ditegaskan dari hasil *survey Asian Development Bank* (Boediono, 2005) yang menyatakan bahwa kuatnya kendali pendiri perusahaan dan kepemilikan saham mayoritas menjadikan dewan komisaris tidak independen dan fungsi pengawasaan yang seharusnya menjadi tanggung jawabnya menjadi tidak efektif.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prastiti dan Meiranto (2013) yang menemukan adanya pengaruh negatif signifikan dewan komisaris independen terhadap manajemen laba. Namun, penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ridlo dan Kurnia (2016) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Artinya semakin besar jumlah komisaris independen belum tentu memenuhi peran mereka dalam mengurangi praktik manajemen laba.

Pengaruh jumlah rapat dewan komisaris dalam memoderasi konvergensi IFRS terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.13 nilai signifikansi sebesar $0,085199 > 0,05$ dan nilai beta memiliki arah negatif, sehingga rapat dewan komisaris tidak dapat memperlemah konvergensi IFRS terhadap manajemen laba. Hari (2012) menemukan sebab mengapa dewan komisaris tidak dapat menekan manajemen laba dikarenakan dewan komisaris merupakan badan yang bersifat paruh waktu yang hanya bertemu sesekali dan tidak saling mengenal dengan baik satu sama lain, dan komisaris kemungkinan tidak memiliki waktu dan keahlian yang diperlukan untuk memahami secara rinci bisnis perusahaan yang memungkinkan manajemen untuk mengaburkan masalah. Oleh karena itu membuat ketidakefektifan proksi rapat dewan komisaris dalam menurunkan praktik manajemen laba sesudah konvergensi IFRS.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prastiti dan Meiranto (2013) yang menyatakan rapat dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini terjadi karena dewan komisaris yang sering melakukan pertemuan atau rapat untuk mengawasi pihak manajemen ternyata belum dapat menurunkan pengaruh positif konvergensi IFRS pada pasar berkembang di Indonesia terhadap praktik manajemen laba. Oleh karena itu, seringnya dewan komisaris mengadakan rapat belum efektif dalam mengurangi manajemen laba.

Pengaruh proporsi komite audit independen dalam memoderasi konvergensi IFRS terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.13 nilai signifikansi sebesar $0,036880 < 0,05$ dan nilai beta memiliki arah negatif, sehingga komite audit independen dapat memperlemah konvergensi IFRS terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Prastiti dan Meiranto (2013) yang menyatakan bahwa independensi komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Menurut penelitian-penelitian sebelumnya menyatakan bahwa komite audit independen mempengaruhi penurunan terjadinya manajemen laba karena adanya pengawasan yang lebih efektif. Hal ini sesuai dengan teori keagenan, komite audit independen dapat memberikan pengawasan yang efektif terhadap manajemen. Kinerja komite audit akan menjadi efektif jika anggotanya memiliki independensi dalam menyatakan sikap dan pendapat. Artinya, independensi komite audit yang semakin tinggi dan telah diterapkan standar akuntansi berbasis IFRS dapat mengurangi tindak manajemen laba.

Pengaruh proporsi komite audit yang memiliki keahlian akuntansi atau keuangan dalam memoderasi konvergensi IFRS terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.13 nilai signifikansi sebesar $0,441664 > 0,05$ dan nilai beta memiliki arah negatif, sehingga komite audit yang memiliki keahlian akuntansi atau keuangan tidak dapat memperlemah konvergensi IFRS terhadap manajemen laba. Komite audit yang memiliki keahlian di bidang akuntansi atau keuangan diharapkan dapat mengurangi manajemen laba dan

penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

© Hak Intelektual IBIKKG (Sistem Bisnis dan Manajemen Keuangan) © Kwik Kian Gie
 IBIKKG (Sistem Bisnis dan Manajemen Keuangan) © Kwik Kian Gie

meningkatkan sistem pengawasan terhadap manajemen, namun hasil penelitian bertentangan dengan pernyataan tersebut. Hal ini terjadi kemungkinan karena kurang jelasnya definisi *financial literacy* yang harus dimiliki anggota komite audit sehingga menyebabkan tiap perusahaan sampel kemungkinan memiliki definisi yang berbeda dalam menentukan jumlah anggota komite audit yang memiliki *financial literacy* (Badria dan Maslichah, 2017). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Xie *et al.* (2003) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara *financial expertise* dengan adanya manajemen laba.

Pengaruh kualitas auditor dalam memoderasi konvergensi IFRS terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.13 nilai signifikansi sebesar $0,290855/2 = 0,145428 > 0,05$ dan nilai beta memiliki arah positif, sehingga kualitas auditor tidak dapat memperkuat konvergensi IFRS terhadap manajemen laba. Hal ini terjadi kemungkinan karena pada saat periode penelitian banyak perusahaan yang melakukan event-event tertentu, seperti IPO, merger, right issue, dan lain-lain, sehingga perusahaan cenderung berusaha untuk melakukan manipulasi yang dapat meningkatkan kinerja laporan keuangan. Dilihat dari hubungan antara variabel kualitas auditor dengan manajemen laba dengan tingkat signifikansi yang positif dapat disebabkan oleh auditor yang termasuk *big four* lebih kompeten dan profesional dibandingkan dengan auditor *non big four*, sehingga memiliki pengetahuan lebih banyak mengenai cara mendeteksi dan memanipulasi laporan keuangan maupun melakukan tindakan manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan Andini dan Sulistyanto (2011) yang menyatakan bahwa kualitas auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik *big four* tidak terbukti membatasi perilaku manajemen laba dan tingginya reputasi auditor tidak bisa dijadikan sebagai ukuran atau patokan tugas auditor dalam mendeteksi manajemen laba.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tidak terdapat cukup bukti konvergensi IFRS berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. Tidak terdapat cukup bukti bahwa proporsi dewan komisaris independen memperkuat konvergensi IFRS terhadap manajemen laba.
3. Tidak terdapat cukup bukti bahwa jumlah rapat dewan komisaris memperlemah konvergensi IFRS terhadap manajemen laba.
4. Terdapat cukup bukti bahwa proporsi komite audit independen memperlemah konvergensi IFRS terhadap manajemen laba.
5. Tidak terdapat cukup bukti bahwa proporsi komite audit yang memiliki keahlian akuntansi atau keuangan memperlemah konvergensi IFRS terhadap manajemen laba.
6. Tidak terdapat cukup bukti bahwa kualitas auditor memperkuat konvergensi IFRS terhadap manajemen laba.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, terdapat beberapa saran yang ingin penulis sampaikan sebagai berikut:

1. Bagi investor
Investor diharapkan memperhatikan apakah ada praktik manajemen laba dalam perusahaan yang dipilih untuk berinvestasi. Dengan adanya praktik manajemen laba, investor tidak akan mendapatkan informasi yang tepat dan memadai karena laporan keuangan. Dengan pengetahuan tersebut maka investor harus lebih berhati-hati dalam menginvestasikan modalnya dan dapat menentukan pilihan dengan benar.
2. Bagi perusahaan
Perusahaan yang telah melakukan kebijakan penerapan standar akuntansi atau konvergensi IFRS, disarankan agar dapat menerapkan standar akuntansi keuangan berbasis IFRS dengan baik agar memberikan informasi keuangan yang lebih berkualitas sehingga dapat digunakan oleh pihak luar dalam pengambilan keputusan.





3. Bagi peneliti selanjutnya
 - a. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan sampel perusahaan yang lebih besar seperti sektor industri manufaktur, perbankan, properti, dan lain sebagainya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia agar hasil penelitian dapat digeneralisir.
 - b. Menambah variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba yang tidak termasuk dalam penelitian ini, misalnya kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial.
 - c. Menggunakan teknik analisis lain seperti uji chow untuk menunjukkan perbedaan manajemen laba sebelum dan sesudah mengadopsi IFRS.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, Elisabeth H. dan H. Sri Sulistyanto (2011), *Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba*, Jurnal Akuntansi Bisnis, Vol. IX, No. 18.
- Badria, Lailatul dan Hj. Maslichah (2017), *Pengaruh Aktivitas dan Financial Literacy Komite Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015)*, E-Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi.
- Boediono-Gideon SB. (2005), *Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governace dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur*, Simposium Nasional Akuntansi VIII, IAI, Solo.
- Christiani, Ingrid dan Yeterina Widi Nugrahanti (2014), *Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba*, Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 16, No. 1.
- Cornett et al (2006), *Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance*, diakses 27 April 2017, <http://papers.ssrn.com/>
- Dechow, Patricia M. et al (1995), *Detecting Earning Management*, The Accounting Review, Vol. 7, No. 2, p.193-225.
- Disatnik, David., Liron Sivan (2014), *The Multicollinierity Illusion in Moderated Regresion Analysis*, Marketing Letters: A Journal of Research in Marketing, Volume 26, Number 4.
- Effendi, Sofyan dan Daljono (2013), *Pengaruh Corporate Governance dan Kualitas Auditor Terhadap Manajemen Laba*, Diponegoro Journal of Accounting, Vol. 2, No. 3, ISSN: 2337-3806.
- Hari Y., C. Bintang (2012), *Karakteristik Dewan Komisaris dan manajemen laba di Indonesia*, Majalah Ekonomi, Fakultas Bisnis Unika Widya Mandala Surabaya.
- Keputusan Ketua BAPEPAM dan LK Nomor KEP -643/BL/2012, *Komite Audit*.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (2006), *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*, Jakarta : Komite Nasional Kebijakan Governance.
- Lestari, Yona Octaviani (2013), *Konvergensi IFRS dan Manajemen Laba di Indonesia*, Jurnal Akuntansi.
- Peraturan Menteri BUMN Nomor PER -01/MBU/2011, *Rapat Dewan Komisaris*.
- Prastiti, Ahindyah dan Wahyu Meiranto (2013), *Pengaruh karateristik Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba*, Jurnal Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Vol. 2, No.4, Hlm. 1-12, ISSN : 2337-3806.
- Pratiwi, Anggun Putri dan Monica Weni Pratiwi (2016), *Pengaruh Adopsi IFRS Terhadap Manajemen Laba Di Indonesia*, Prosiding Seminar Nasional INDOCOMPAC, Universitas Bakrie.



Qomariah, Ratu Nurul, and Marsono (2013), *Dampak Konvergensi IFRS terhadap Manajemen Laba dengan Struktur Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012)*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, ISSN : 2337-3806.

Ridlo, Mukhlisur dan Kurnia (2016), *Pengaruh kualitas dan corporate governance terhadap manajemen laba*, Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi: Volume 5, No. 2, ISSN : 2460-0585.

Ujiyantho, Muh. Arief dan Bambang Agus Pramuka (2007), *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan*, Simposium Nasional Akuntansi X, Unhas Makassar.

Wardhani, Ratna dan Herunata Joseph (2010), *Karakteristik Pribadi Komite Audit dan Praktik Manajemen Laba*, Symposium Nasional Akuntansi XIII, Purwokerto.

Wijanarko, Deni dan Achmad Tjahjono (2016), *Pengaruh Adopsi IFRS Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014*, Jurnal Riset Manajemen, Vol. 3 No. 2, Hlm. 190-211.

Xie, Biao et al (2003), *Earnings Management and Corporate Governance: The Role of The Board and The Audit Committee*, Journal of Corporate Finance, Volume 9, p.295-316, diakses 6 April 2017, <http://www.ssrn.com/>

LAMPIRAN

**Lampiran 3.1
Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DACC	126	-.133736	.181508	.00442779	.059437830
DKI	126	.222222	.833333	.45853375	.140895110
RDK	126	.000000	57.000000	13.47619048	14.090402002
KAI	126	.250000	1.000000	.53713152	.272427224
KAACK	126	.000000	1.000000	.42864701	.227690303
PBV	126	.760000	58.480000	5.40380952	9.657715743
DAR	126	.130000	1.210000	.49515873	.252325929
SIZE	126	29.346877	34.576752	31.67454857	1.489169257
ROA	126	1.410000	71.510000	11.87190476	10.528815904
Valid N (listwise)	126				

**Lampiran 3.2
Hasil Frekuensi Variabel Dummy IFRS**

Statistics

Proporsi		
N	Valid	126
	Missing	0
Mean		.71
Median		1.00
Mode		1
Minimum		0
Maximum		1

1. Dilarang pengutipan sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 Hal-Hal yang Terlarang
 1. Tidak diperbolehkan untuk menyalin, menduplikasi, atau menyebarkan secara elektronik atau cetak tanpa izin IBIKKG.
 2. Tidak diperbolehkan untuk menggunakan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Proporsi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sebelum IFRS	36	28.6	28.6	28.6
	Sesudah IFRS	90	71.4	71.4	100.0
	Total	126	100.0	100.0	

Lampiran 3.3
Hasil Frekuensi Variabel *Dummy* Kualitas Auditor

Statistics

Proporsi

N	Valid	126
	Missing	0
Mean		.90
Median		1.00
Mode		1
Minimum		0
Maximum		1

Proporsi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Non Big 4	12	9.5	9.5	9.5
	Big 4	114	90.5	90.5	100.0
	Total	126	100.0	100.0	

Lampiran 3.4
Hasil Uji Kesamaan Koefisien

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.000	.084		-.003	.998
	DKI	.131	.113	.310	1.162	.248
	RDK	-.001	.001	-.254	-.770	.443
	KAI	.061	.059	.278	1.020	.311
	KA AK	-.031	.058	-.117	-.525	.601
	KA	-.081	.050	-.402	-1.618	.109
	DT1	.020	.114	.121	.179	.858
	DKI_DT1	-.209	.157	-.608	-1.329	.188
	RDK_DT1	.002	.002	.299	1.404	.164
	KAI_DT1	.008	.084	.032	.101	.920
	KA AK_DT1	.077	.088	.224	.868	.388
	KA_DT1	.019	.071	.109	.273	.786

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



IFRS_DT2	.023	.114	.138	.206	.837
DKI_DT2	-.163	.164	-.486	-.996	.322
RDK_DT2	.001	.002	.163	.799	.427
KAI_DT2	-.093	.084	-.331	-1.116	.267
KAAC_DT2	-.045	.081	-.133	-.556	.580
KA_DT2	.138	.071	.776	1.939	.056
IFRS_DT3	.048	.112	.282	.424	.673
DKI_DT3	-.021	.158	-.059	-.132	.895
RDK_DT3	.002	.002	.295	1.334	.186
KAI_DT3	-.074	.090	-.238	-.823	.413
KAAC_DT3	-.138	.111	-.370	-1.246	.216
KA_DT3	.047	.071	.266	.666	.507
IFRS_DT4	.010	.111	.061	.093	.926
DKI_DT4	-.017	.213	-.042	-.080	.936
RDK_DT4	-.001	.002	-.078	-.305	.761
KAI_DT4	-.066	.086	-.236	-.770	.443
KAAC_DT4	.088	.101	.264	.875	.384
KA_DT4	.020	.078	.112	.255	.799
IFRS_DT5	.008	.132	.046	.059	.953
DKI_DT5	-.055	.174	-.155	-.316	.753
RDK_DT5	.000	.002	-.052	-.228	.820
KAI_DT5	.025	.087	.088	.286	.776
KAAC_DT5	.136	.106	.380	1.281	.204
KA_DT5	-.037	.087	-.213	-.423	.673
IFRS_DT6	.040	.150	.239	.270	.788
DKI_DT6	-.117	.182	-.343	-.642	.523
RDK_DT6	.000	.002	-.049	-.198	.843
KAI_DT6	-.068	.085	-.262	-.801	.425
KAAC_DT6	.050	.103	.136	.481	.631
KA_DT6	.057	.103	.328	.551	.583

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

a. Dependent Variable: DACC

Lampiran 3.5
Hasil Uji Beda *t*-test Sebelum IFRS

One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
SEBELUM_DAC C	36	.00195856	.077278070	.012879678

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Lampiran 3.6
Hasil Uji Beda *t-test* Sesudah IFRS

One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
SESUDAH_DAC C	90	.00541548	.051087407	.005385086

Lampiran 3.7
Hasil Uji Beda *t-test*

One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
GABUNGAN_DA CC	126	.00442779	.059437830	.005295143

Lampiran 3.8
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		126
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.05569413
Most Extreme Differences	Absolute	.059
	Positive	.055
	Negative	-.059
Test Statistic		.059
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Lampiran 3.9
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.015	.267		-.056	.956		
IFRS	.023	.063	.176	.364	.717	.034	29.377
DKI	.085	.082	.201	1.036	.302	.213	4.693
RDK	.001	.001	.209	.976	.331	.174	5.744
KAI	.078	.039	.359	1.986	.050	.244	4.096
KA AK	-.005	.042	-.019	-.115	.908	.305	3.279
KA	-.069	.039	-.343	-1.771	.079	.213	4.691
IFRS DKI	.029	.090	.114	.317	.752	.062	16.173
IFRS RDK	-.001	.001	-.296	-1.380	.170	.174	5.750
IFRS KAI	-.083	.046	-.459	-1.805	.074	.123	8.107
IFRS KAA	-.008	.052	-.033	-.147	.883	.154	6.479
IFRS KA	.044	.041	.354	1.061	.291	.072	13.928
PBV	-.001	.001	-.161	-.746	.458	.171	5.852
DAR	-.035	.052	-.147	-.663	.509	.163	6.125
SIZE	6.258E-5	.009	.002	.007	.994	.160	6.256
ROA	.000	.001	.048	.217	.829	.164	6.109

a. Dependent Variable: DACC

Lampiran 3.10
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.349 ^a	.122	.002	.059370144	1.918

a. Predictors: (Constant), ROA, IFRS_KAAK, DKI, KAI, KA, RDK, KAAK, DAR, IFRS_KAI, IFRS_RDK, PBV, SIZE, IFRS_DKI, IFRS_KA, IFRS

b. Dependent Variable: DACC

1. Dilarang mengutip, memperbanyak, atau menyebarkan isi karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.
2. Dilarang menggunakan dan mempublikasikan sebagian atau seluruh isi karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Lampiran 3.11
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.265	.146		-1.819	.072
	IFRS	.054	.035	.731	1.562	.121
	DKI	.034	.044	.144	.768	.444
	RDK	-.001	.000	-.312	-1.509	.134
	KAI	.010	.021	.081	.461	.646
	KA	-.022	.023	-.149	-.951	.344
	IFRS_DKI	-.076	.049	-.541	-1.558	.122
	IFRS_RDK	.001	.001	.310	1.497	.137
	IFRS_KAI	-.035	.025	-.340	-1.384	.169
	IFRS_KAA	.039	.028	.307	1.394	.166
	K	-.043	.023	-.621	-1.926	.057
	IFRS_KA	.000	.001	-.109	-.523	.602
	PBV	-.023	.028	-.175	-.820	.414
	DAR	.010	.005	.427	1.977	.051
	SIZE	.001	.001	.244	1.141	.256
	ROA					

a. Dependent Variable: ABS_RES

Lampiran 3.12
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.349 ^a	.122	.002	.059370144

a. Predictors: (Constant), ROA, IFRS_KAAK, DKI, KAI, KA, RDK, KAAK, DAR, IFRS_KAI, IFRS_RDK, PBV, SIZE, IFRS_DKI, IFRS_KA, IFRS

Lampiran 3.13
Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.054	15	.004	1.019	.441 ^b
	Residual	.388	110	.004		
	Total	.442	125			

a. Dependent Variable: DACC

b. Predictors: (Constant), ROA, IFRS_KAAK, DKI, KAI, KA, RDK, KAAK, DAR, IFRS_KAI, IFRS_RDK, PBV, SIZE, IFRS_DKI, IFRS_KA, IFRS

© Hak cipta dimiliki IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Lampiran 3.14
Hasil Uji t dan Analisis Regresi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.015	.267		-.056	.956
IFRS	.023	.063	.176	.364	.717
DKI	.085	.082	.201	1.036	.302
RDK	.001	.001	.209	.976	.331
KAI	.078	.039	.359	1.986	.050
KA AK	-.005	.042	-.019	-.115	.908
KA	-.069	.039	-.343	-1.771	.079
IFRS_DKI	.029	.090	.114	.317	.752
IFRS_RDK	-.001	.001	-.296	-1.380	.170
IFRS_KAI	-.083	.046	-.459	-1.805	.074
IFRS_KAA	-.008	.052	-.033	-.147	.883
K	.044	.041	.354	1.061	.291
PBV	-.001	.001	-.161	-.746	.458
DAR	-.035	.052	-.147	-.663	.509
SIZE	6.258E-5	.009	.002	.007	.994
ROA	.000	.001	.048	.217	.829

a. Dependent Variable: DACC



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.